

## KONFLIK PERSONALITAS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL AL- LISHU WAL KILAB KARYA NAGUIB MAHFOUZ (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud)

Gina Nurhikmah<sup>1</sup>, Fadlil Yani Ainusyamsi<sup>2</sup>, Dedi Supriadi<sup>3</sup>

UIN Sunan Gunung Djati

[ginanurhikmah59@gmail.com](mailto:ginanurhikmah59@gmail.com)<sup>1</sup>, [fadlilyani@uinsgd.ac.id](mailto:fadlilyani@uinsgd.ac.id)<sup>2</sup>, [dedisupriadi@uinsgd.ac.id](mailto:dedisupriadi@uinsgd.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*Humans essentially possess a personal life that involves inner conflicts within themselves. A person's attitudes and actions are the result of the psychological struggles that occur within their mind. This is reflected in the character of Said Mahran, the protagonist in Al-Lishu wa al-Kilab (The Thief and the Dogs) by Naguib Mahfouz. This study aims to examine the personality structure of the main character and to identify the internal and external factors underlying his personality conflict in the novel. The research found the presence of the elements of the Id, Ego, and Superego, which contribute to the protagonist's personality conflict in The Thief and the Dogs. The personality structure consisting of the Id, Ego, and Superego forms an individual's personality and determines the attitudes and actions taken by that individual.*

**Keywords:** Personality Psychology, Literature, Main Character.

### ABSTRAK

Manusia pada hakikatnya memiliki kehidupan pribadi yang melibatkan konflik batin dalam dirinya. Sikap dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang merupakan hasil pergolakan batin yang terjadi didalam dirinya. Sebagaimana yang terjadi dalam diri tokoh utama Said Mahran dalam Novel *AL- Lishu Wal Kilab* Karya Naguib Mahfouz. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana struktur kepribadian yang terjadi pada diri tokoh utama serta faktor internal dan eksternal yang melatar belakangi konflik personalitas tokoh utama dalam Novel *Al- Lishu Wal Kilab* Karya Naguib Mahfouz. Dalam penelitian ini ditemukan data berupa adanya unsur Id, Ego dan Superego yang melatarbelakangi konflik personalitas tokoh utama dalam novel *Al-Lishu Wal Kilab* karya Naguib Mahfouz. Struktur kepribadian Id, Ego dan Superego yang membangun kepribadian dalam diri seseorang menentukan bagaimana sikap dan tindakan yang diambil oleh orang tersebut.

**Kata Kunci:** Psikologi Kepribadian, Sastra, Tokoh Utama

### PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia dan lingkungannya selalu diwarnai dengan berbagai macam konflik yang beragam. Latar belakang pengalaman masing-masing individu memengaruhi cara pandang manusia terhadap sesuatu hal sehingga sering terjadi berbagai konflik baik itu konflik personal ataupun sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia. Secara spesifik, konflik personalitas sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial, karena kepribadian seseorang menentukan bagaimana dirinya dalam bersikap dan mengambil tindakan.

Kepribadian merupakan hal yang sangat mendasar untuk dibahas dalam ilmu psikologi, terutama mengenai pengembangan diri manusia dari tahap anak-anak, remaja dan dewasa hingga menjelang usia senja. Karena kepribadian dapat mencerminkan bagaimana sikap dan

isi pikiran individu tersebut. Freud mengungkapkan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh pikiran alam bawah sadar (unconscious mind) ketimbang alam sadar (conscious mind). Pikiran manusia yang sebenarnya adalah yang berada di alam bawah sadarnya. Ia juga mengatakan bahwa kehidupan seseorang dipenuhi oleh berbagai macam tekanan dan konflik; untuk meredakan tekanan dan konflik tersebut manusia dapat dengan rapat menyimpannya di alam bawah sadar. Oleh karena itu menurut Freud alam bawah sadar adalah kunci untuk memahami pribadi seseorang.

Prilaku manusia yang tidak selamanya benar dan juga tidak selamanya salah ternyata dikendalikan oleh sebuah sistem yang ada didalam diri manusia. Sesuai dengan pandangan Freud dalam teorinya struktur kepribadian yang menegaskan bahwa seorang individu dikendalikan oleh tiga unsur yang tergabung dalam struktur kepribadian manusia. Adapun dalam struktur kepribadian tersebut terdiri atas id, ego dan superego. unsur Id, merupakan unsur yang paling mutlak dalam diri manusia dimana Id merupakan raja bagi dua unsur lainnya yaitu Ego dan Superego. Ego menurut Freud merupakan pelayan yang selalu menuruti apa yang diinginkan oleh Id sedangkan Superego adalah penasihat agar Ego dapat menjalankan perintah Id secara realistis dan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam ruang lingkup masyarakat begitu banyak tipe manusia dengan latar belakang keluarga yang beragam dan pengalaman yang berbeda-beda. Meski begitu sikap dan tindakan seseorang yang nampak terkadang dianggap sebagai hal yang mutlak didapat dari lahir, atau terjadi begitu saja tanpa berpikir bagaimana asal mula seseorang dapat bersikap dan bertindak demikian.

Freud dengan teorinya (dalam (Minderop, 2016:13)) menjelaskan bahwa perilaku seseorang kerap dipengaruhi oleh alam bawah sadar yang mencoba memunculkan diri; dan tingkah laku itu tampil tanpa disadari. perilaku yang dimaksud merupakan perilaku yang sebelumnya pernah dialaminya atau ada dalam pengalaman hidupnya di masa lalu. seseorang akan tanpa sadar mengulang hal yang pernah dilakukannya karena secara otomatis rekam jejak dirinya dimasa lalu tertanam didalam pikirannya.

Berkecamuknya pikiran dalam diri manusia memicu adanya pertentangan batin yang terjadi antara seseorang dengan dirinya sendiri. Sama halnya dengan yang terjadi dalam diri tokoh utama dalam novel *Al- Lishu Wal Kilab*. Salah satu novel psikologis karya Naguib Mahfouz. Peneliti menemukan data yang dianggap cocok dengan teori psikologi sastra Sigmund Freud mengenai struktur kepribadian yang sebagaimana terdapat dalam diri tokoh utama dalam novel tersebut. Sehingga novel tersebut dijadikan objek penelitian.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu menjawab atas segala permasalahan yang ditemukan oleh peneliti memberi tambahan pengetahuan bagi akademisi khususnya dibidang sastra dan psikologi. Sehingga dapat membuka ruang lingkup sastra yang lebih luas dengan bertambahnya penelitian tentang sastra diranah psikologi.

## LANDASAN TEORITIS DAN METODE

Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra dan metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah analitik deskriptif. yang bertujuan untuk menelaah dan mengkaji sumber data yang terdapat dalam novel *Al-Lishu Wal Kilab* karya Naguib Mahfouz. data yang didapat berupa kutipan yang menunjukkan bagaimana struktur kepribadian tokoh utama berupa Id ego dan Superego dan faktor pembentuk konflik personalitas tokoh utama dalam novel *Al-Lishu Wal Kilab* karya Naguib Mahfouz.

Sumber data dalam penelitian ini berupa novel yang berjudul *Al- Lishu Wal Kilab* karya Naguib Mahfouz. Yang didalamnya terdapat data berupa struktur kepribadian Id , Ego dan Superego dan faktor pembentuk konflik personalitas. Berbagai macam konflik yang terjadi dalam kehidupan tokoh utama yang memicu konflik sosial dilingkungannya membuat tooh utama melakukan berbagai tindakan dan mengambil sikap yang tidak terkendali. Yang menimbulkan berbagai macam penyimpangan sosial dan norma didalam masyarakat.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian in, dilakukan dengan membaca seluruh teks dalam novel *Al- Lishu Wal Kilab* secara berulang-ulang dan meneliti kata demi kata, kalimat demi kalimat dan memberi tanda pada kutipan yang mengandung unsur struktur kepribadian pada tokoh utama dalam novel *Al- Lishu Wal Kilab* karya Nguib Mahfouz setra menuliskannya kembali data tesebut dalam file. Kemudian mengklasifikasikan data yang sesuai dengan fakto pembentuk konflik personalitas pada tokoh utama, yang meilupti faktor internal dan faktor eksternal yang terdapat dalam novel *Al-Lishu Wal Kilab* karya Naguib Mahfouz.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur kepribadian Id Ego dan Supergo pada tokoh utama dan Faktor pembentuk konflik personalitas tokoh utama dalam novel *Al-Lishu Wal Kilab* karya Naguib Mahfouz

#### 1. Struktur Kepribadian Tokoh Utama

Pada bagian ini peneliti akan Memaparkan analisis mengenai bagaimana struktur kepribadian tokoh utama dengan cara mendeskripsikan konsep kejiwaan yaitu struktur kepribadian yang meliputi *Id*, *Ego* dan *Superego* dalam diri tokoh utama dalam novel *Al- Lishu Wal Kilab*.

وزوجتي واموالي يا جرب الكلاب ! الويل . . . الويل، أريد أن أتلقى نظرة من عينك . كي احترم من الآن فصاعدا الخنفساء والعقرب والدودة. سحقاً لمن يطرب لأنغام امرأة. (Mahfouz, 2006:12)

Terjemahan : *Dan bagaimana dengan istri dan hartaku wahai anjing kudisan ! Kan kutunjukkan padamu. Tunggu saja, betapa ingin kulihat sekarang juga tatapan matamu saat itu terjadi nanti. Itu akan menjadi penghormatan untuk kumbang , kalajengking, dan cacing wahai kutu busuk. Terkutuklah laki-laki yang membiarkan dirinya terhanyut oleh suara seorang perempuan.*

Kutipan diatas merupakan isi pikiran tokoh utama Said yang mulai merasa kesal akan perlakuan detektif yang menyela pembicaraan Said dan bersikap dingin kepadanya, saat hendak menemui Sana anak semata wayangnya di rumah Nabawiyya. Hingga pada akhirnya Said benar –benar merasa muak pada Ilish Shidra yang kini telah menjadi suami dari mantan istrinya sekaligus menjadi ayah dari putri semata wayangnya Sana. Dari kutipan tersebut menunjukan adanya indikasi *Id* yang mana Said merasa marah dan kecewa yang kemudian ditandai dengan adanya unsur “ketidak enakan” sehingga muncul pergolakan batin dalam diri Said . *Id* menekan *Ego* supaya menghilangkan unsur “ketidakenakan” tersebut. Dengan cara mencaci dan mengutuk dalam hatinya. Hal tersebut adalah cara kerja unsur *Ego* sebagai upaya untuk menghilangkan unsur “ketidakenakan” yang dihasilkan dari kekecewaan dan kemarahan Said tersebut.

(2) فرفع سعد صوته متعمدا ليسمع من الخارج :

شرعا هي حق لي لشتي الملابس والظروف (Mahfouz, 2006:12)

Terjemahan:

*Said menaikkan suaranya dengan hati hati sehingga dapat tedengar dari luar ruangan : “menurut hukum seharusnya ia ada di perwakilan dan juga karena mengingat keadaan”.*

Kutipan diatas menunjukan sikap sopan santun yang ditunjukan Said saat bermusyawarah mengenai hak asuh anaknya Sana dengan detektif dan orang-orang yang berada di rumah Ilish Shidra. Said yang mencoba untuk lebih tenang saat menghadapi orang-orang yang bukan dipihaknya. Meskipun dirinya sempat menaikkan nada suaranya saat bicara dengan detektif namun Said mencoba berhati-hati dalam mengontrol amarahnya agar tidak meledak ditengah kerumunan orang-orang yang sedang menyudutkannya, mengingat dirinya baru saja keluar dari penjara dan tentunya disana ada detektif yang telah lama ia kenal selama dipenjara.

Tindakan Said tersebut menunjukan adanya indikasi *Superego*, yang berperan menekan *Id* sehingga ketika implus *Id* mencoba menampakan keliar-an nya., *Superego* langsung menekan *Id* sehingga *Id* kalah dan emosi dapat dikendalikan oleh *Superego*. Sebagaimana peran *Superego* yang menuntun *Ego* untuk menuruti keinginan *Id* dengan cara yang lebih

rasional. Maka dari itu Said dapat bertindak tenang dan santun sesuai norma sebagai mana fungsi *Superego*.

(3) واجب المروءة يا ابن الأفعى! الغدر والخيانة المزدوجة . المطرقة . وقال بجدوء ما استطاع :

لم أتركها في حاجة , كانت لد يها أموال , أموال طائلة . . . والفأس وحبل المشنقة . ولكن ماشكل سناء الآن . (Mahfouz, 2006:13)

Terjemahan:

*“apa maksud mu ? “ tanya ilish shidra yang tiba-tiba marah .*

*“berdebat hanya akan membuatmu pening.” kata si detektif mencoba menentramkan*

*“aku tak melakukan kejahatan apapun aku harus melakukan apa yang kulakukan itu sebagian kaena nasib dan keadaan, sebagian karena kewajiban dan kepatutan. dan kulakukan itu semua sebagian demi gadis kecil itu”. ujar Ilish*

*kewajiban dan kepatutan? dasar ular! pengkhianatan , kelicikan dan ketidak setiaan ganda. oh demi palu godam dan kapak dan tali kapal penjara! aku ingin thu seperti apa Sana sekarang. .(i)*

*“aku tidak meninggalkannya dalam keadaan melarat dia punya uangku dan jumlahnya banyak.” ujar Said. (ii)*

Kutipan (i) merupakan isi hati Said yang mulai terpancing emosinya oleh Ilish shidra, saat Said memperlakukan hak asuh anaknya Sana, kemudian Ilish menolak pendapat Said tentang siapa yang lebih layak mendapatkan hak asuh Sana. Said merasa apa yang dilakukan oleh Ilish merupakan sebuah pengkhianatan yang begitu kejam sehingga Said mulai mengutuk dan mencaci didalam hatinya. jika dilihat dari penyebab kemarahan Said hal tersebut menunjukan adanya Indikasi *Id* yang mulai muncul karena adanya perasaan “tidakenak” karena kekecewaan dan sakit hati yang diterima said atas pengkhianatan yang dilakukan temanya sendiri. *Id* mulai menampilkan respon ‘ketidakenakan” tersebut dengan menekan *Ego* untuk mencari solusi agar unsur “ketidak enakan” tesebut hilang yakni dengan cara mencaci didalam hati. cacian dan kutukan Said tersebut merupakan upaya *Ego* untuk menghilangkan impuls ketidak enakan yang dikeluarkan oleh *Id*. karena apabila implus *Id* tidak dipatuhi anak memicu timbulan kecemasan atau *anxietas*.

Sedangkan pada kutipan (ii) merupakan ungkapan Said setelah terjadinya pergolakan batin dan kemarahannya meledak didalam hatinya tanpa diketahui siapapun. Pernyataan Said bahwa dirinya “menafkahi Sana dan tidak meninggalkannya dalam kesengsaraan” tersebut merupakan tindakan yang menunjukan adanya fungsi *Superego* yang menekan *Ego* untuk melakukan upaya pemenuhan *Id* dengan tindakan yang rasional dan sesuai norma. Sehingga Said tidak bertindak menyimpang.

(4) فتراجع سعيد باسماءه ويحفي عينيه في الأرض وقال باستسلا : بالحق نطقت يا حضرة المخبر . . . (Mahfouz, 2006:13).

Tejemahan : *“Said menunduk dan menyembunyikan matanya lalu tersenyum dan berkata dengan nada pasrah: “kau benar opsir”(i)*

Kutipan diatas merupakan respon sabar yang ditunjukan Said pada detektif saat detektif hendak menengahi perdebatan Said dengan Ilish tentang harta yang Said tinggalkan selama ia didalam penjara. teman-teman ilish mencoba untuk memojokan Said dan Said mulai terpancing emosi namun detektif mencoba menengahi pembicaraan mereka hingga Said mulai menyadari bahwa dirinya terpancing emosi. Said menunjukkan sikap yang sabar karena bagaimana pun dirinya harus bersikap baik agar dapat bertemu Sana anak semata wayangnya yang telah lama ia tinggalkan. Upaya Said bersikap baik dan mencoba tenang menunjukkan adanya indikasi *Superego*. Sebagai mana fungsinya, *Superego* menunjukan pada ego untuk memilih cara yang lebih rasional dan sesuai norma dalam memenuhi implus yang dikeluarkan oleh *Id*, sehingga individu tidak melakukan penyimpangan dan tindakannya dapat diterima dimasyarakat.

(5) بل هاتوا امها. كم أرغب أن تلتقي العينان. كي أرى سرارالحجيم. الفأس والمطرفة. (Mahfouz, 2006:14)

Terjemahan : *"bawakan ibunya maksudmu, sungguh aku ingin mata kami berjumpa sehingga bisa kulihat salah satu rahasia neraka! o demi kapak dan palu godam"*

Kutipan diatas merupakan ungkapan hati Said saat detektif menyuruh Ilish untuk membawakan Sana keluar dari kamarnya agar dapat bertemu dengan Said. Dalam hati nuraninya timbul rasa rindu pada Sana dan Nabawiyya, namun juga perasaan kecewa dan marah yang teramat pada Nabawiyya . Saat ia harus sadar dengan kenyataan bahwa Nabawiyya telah mengkhianati dirinya dan menikah dengan temannya sendiri. Munculnya rasa kecewa dan kemarahan dalam diri Said sebagai tanda adanya indikasi *Id* yang mengeluarkan implus "ketidak enakan" dalam diri Said sehingga *Id* menekan *Ego* untuk mencari cara untuk menghilangkan rasa "ketidakenakan" tersebut. Sehingga *Ego* menjadikan mencaci dan mengutuk dalam hati sebagai sebuah upaya agar *Id* dapat merasa puas dan rasa "ketidakenakan" tersebut dapat digantikan dengan unsur "keenakan" melalui mencaci dan mengutuk dalam hati.

(6) كالفأرة ! مم تخاف؟ ألا تدري كم يحبها؟ ! ومد نحوها يده ولكنه بدل الكلام شرق فازدرد ريقه . وابتسم في رقة و إغراء .

(Mahfouz, 2006:15)

Terjemahan : *la tampak seperti tikus, apa yang ditakutkan ? Tak tahukan ia betapa aku mencintainya?. Said mengulurkan tangannya kepada gadis itu. Tetapi ketimbang mengucapkan sesuatu, ia justru tercekat, dan harus menelan ludah dan hanya mampu tersenyum lembut dan mengundang kepada gadis itu.*

Kutipan diatas menjelaskan bagaimana perasaan kecewa yang dialami tokoh utama Said saat pertama kali bertemu dengan putrinya Sana. Sana terlihat bingung dan seolah sangat asing dengan wajah Said. Kenyataan bahwa anak semata wayangnya yang tak mengenali rupa dari ayahnya, membuat Said merasakan kesedihan sekaligus kecewa.

Perasaan kecewa dan sedih yang dialami tokoh utama menimbulkan adanya indikasi *Id* yang bergejolak dalam batin tokoh utama Said, yang mana *Id* mereduksi respon negatif dari luar yang membuatnya tegang akibat rasa sedih dan kecewa, sehingga *Id* menekan *Ego* untuk menghilangkan unsur ketegangan itu kemudian *Ego* melakukan upaya pemenuhan *Id* dengan timbulnya ungkapan yang secara tidak langsung diungkapkan dalam pikiran Said tentang bagaimana perilaku dan sikap dari anaknya Sana yang, mengecewakan itu. Adanya percakapan berupa curahan hati Said tersebut merupakan upaya *Ego* untuk menghilangkan ketegangan pada *Id* sehingga tidak muncul kecemasan yang akan menimbulkan perilaku menyimpang dari tokoh utama Said.

(7) وآمن سعيد بأن جلد السجن ليس بالقسوة التي كان يظنها. وقال متوسلا : تعالي يا سناء... ولم يعد يحتمل رفضها فقام نصف قومة (Mahfouz, 2006:15).

Terjemahan : *Said berpikir bahwa cambukan dipenjara tak sekejap seperti yang biasa dibayangkannya. “kemarilah, Sana”. ia membujuk. Tak mampu menahan penolakan sana lebih lama lagi. sembari setengah berdiri dan mendekat kearah gadia itu.*

Dalam kutipan diatas menjelaskan bagaimana pergolakan batin tokoh utama Said memuncak, ketika perjuangan Said untuk membujuk Sana anaknya agar mau mendekat padanya hanya sia-sia. Meskipun dalam hatinya rasa kecewa bercampur kerinduan pada anak semata wayangnya begitu berkecamuk. Said mencoba menahan dirinya agar tidak bertindak berlebihan.

Tindakan Said membujuk Sana tersebut merupakan bentuk adanya indikasi Superego. Dimana *Ego* mengalahkan *Id*. *Id* dalam diri Said ingin sekali memeluk gadis kecilnya itu namun *Ego* menekan *Id* agar tidak melakukan tindakan tersebut. Kemudian Superego memberikan implus agar Said membujuk Sana dengan perkataan yang lebih tenang, dengan cara membujuk Sana dan mendekatinya secara pelan-pelan.

(8) أنا بابا.. أنا بابا... تعالي

فتأبّت واشتد مليلها إلى الوراء . جذبها نحوه بشئ من القوة . صرخت . ضمها إلى صدره فدافعتها باكية . ومال نحوها ليلثم - رغم هزيمته ويأسه - فها أو خدها ولكن شفتيه لم تلتما إلا ساعدها المتحرك في عصبية غير راحة . أنا بابا ... لا تخفاني أنا بابا .. وأفعمت رائحة شعرها رواحه بذكرى أمها فتقبضت أسارير هـ . وزادادت البنت مدافعة وبكاء . (Mahfouz, 2006:15)

Terjemahan : *“Aku ayahmu”. Sana memandang Ilish Sidra kebingungan, tetapi Said mengulangi penuh pilu. “Aku ayahmu. Kemarilah”. Sana berjingkat mundur semakin jauh. Said menarik gadis itu dengan agak memaksa dan sana menangis, dan ketika Said menariknya lebih dekat, Sana meronta dan menjerit. Said membungkukan badan untuk menciumnya, tanpa memerdulikan kegagalan dan kekecewaannya, tetapi bibirnya hanya mencium lengan yang melintang. “aku ayahmu, jangan takut*

*.. aku ayahmu". Aroma rambut Sana menyesaki pikirannya dengan ingatan tentang ibu gadis itu. Wajahnya terasa beku. Anak itu meronta dan menangis lebih kencang.*

Dalam kutipan diatas, menjelaskan bagaimana Said berusaha meyakinkan Sana bahwa dia adalah ayahnya dan kerinduan yang lama terpendam membuatnya terus berusaha untuk memeluk Sana, meski begitu Sana tetap menghindar seolah mengingkari bahwa Said adalah ayahnya. Disisi lain ketika Said menghirup rambut sana, perasaan ambigu dalam hatinya muncul, bagaimana wangi rambut Sana membawanya mengingat hal-hal yang indah saat bersama Nabawiyya. Hingga Said tak kuasa menahan pergolakan batin dalam hatinya antara kecewa, marah, sakit hati dan juga rindu yang terpendam selama bertahun-tahun. Dari pergolakan batin tokoh utama Said yang terus membuatnya berusaha membujuk Sana tersebut merupakan tanda adanya indikasi *Ego*. Ketika *Id* dalam diri Said berontak untuk dapat meyakinkan Sana bahwa dirinya adalah Ayah kandungnya. *Id* memberikan perintah pada *Ego* untuk mencari solusi agar keinginan tersebut dapat terpuaskan, *Ego* kemudian melakukan apa yang diperintahkan *Id* dengan cara memeluk Sana dan terus membujuknya hingga Said memaksa Sana, meskipun dirinya hanya dapat memegang pergelangan tangan anak tersebut.

(9) وشعر سعيد بأنه لو تمأى في الغضب لا نفجر جنونه فتسلط على مشاعره بقوة غير طبيعية مذكرا نفسه بأشياء كذا ينساها، وقال بملء نسي : نعم المحكمة ! (Mahfouz, 2006:16)

Terjemahan : *Said merasa bahwa jika sekali saja dibukakan pintu, murkanya takan tertahankan dan karena itu dengan usaha luarbiasa ia berhasil mengendalikan diri, dengan mengingatkan dirinya sendiri pada hal-hal yang hampir dilupakannya : " ya pengadilan" ia berkata setenang mungkin.*

Dalam kutipan diatas, menegaskan bahwa tokoh utama Said berusaha Sabar untuk menahan amarah yang membara didalam dirinya, ia berusaha sekuat mungkin menahan bom kemarahan yang jika sewaktu-waktu bisa saja meledak hebat. Namun dirinya tak ingin hal itu terjadi, karena tujuan utamanya adalah untuk membawa harta satu-satunya yang ia miliki yaitu Sana. Maka dari itu ia berusaha sesabar mungkin agar rencana tersebut bisa berjalan dengan baik. Tindakan tokoh utama Said dalam kutipan diatas menunjukkan adanya indikasi *Superego*. Pada awalnya *Id* memberikan implus bahwa ia merasakan kekecewaan yang timbul karena penolakan Sana, kemudian *Id* menuntut *Ego* agar menghilangkan perasaan kecewa tersebut dan *Ego* mulai memikirkan solusi untuk dapat memuaskan *Id*, maka muncullah kemarahan dalam diri Said yang dihasilkan *Ego* sebagai sebuah cara untuk memuaskan *Id* namun kemarahan tersebut hanya terpendam dalam diri Said karena *Superego* menekan *Ego*, agar tidak membuat Said marah didepan semua orang, *Superego* membuat implus untuk bersikap sabar dan tenang sehingga individu dapat bertindak sesuai dengan norma dan dapat diterima sebagai prilaku yang terpuji dimasyarakat.

(10) رغم هذا بدا أنه يسيطر على نفسه أكثر فأكثر حتى قال : نعم ، كل هذا حق ، ولاداعي للأسف من ناحيتي ، وسأعاود التفكير في الأمر كله ، ولا شك أنه حير أن أنسى الماضي وأن أبحث عن عمل حتى أهيب للبيت مكانا طيبا في الوقت المناسب. (Mahfouz, 2006:16)

Terjemahan : *Said yang kini berhasil menguasai diri, berkata : “ya tentu saja. Memang benar. Tak perlu kecewa. Aku akan memikirkan kembali seluruh urusan ini. Yang terbaik adalah melupakan masa lalu dan mulai mencari pekerjaan agar bisa menyediakan rumah yang cocok untuk anak itu bila saatnya tiba”*

Ucapan tokoh utama Said dalam kutipan diatas menjelaskan situasi yang mana Said mulai menyerah untuk membujuk Sana, dan orang-orang yang berada disana mencoba untuk mengingatkan Said agar fokus untuk mencari kehidupan yang baru dan membuktikan bahwa dirinya mampu untuk menanggungan kehidupan Sana.

Terlihat bahwa tokoh utama berusaha bijaksana menjelaskan kepada semua orang bahwa dirinya memiliki nitatan yang baik untuk anaknya sana. Hal tersebut sebagai upaya agar tokoh utama dapat terlihat baik didepan semua orang. Tindakan tokoh utama Said membuktikan adanya kerja *Superego* yang menuntun *Ego* agar dapat memberikan solusi tindakan yang baik agar perilaku tokoh utama tidak menyimpang dari norma yang berlaku. Tindakan tokoh utama Said yang berkata seolah “bijaksana” tersebut merupakan cara yang dilakukan oleh *Superego*. *Superego* menekan *Ego* untuk tidak gegabah dalam mengambil tindakan. Maka implus yang dikeluarkan *Id*, dapat ditekan *Ego* dan diarahkan oleh *Superego* sehingga terjadi keseimbangan antara tiga struktur kepribadian yang menjadikan individu bertindak sesuai norma di masyarakat.

## 1. Faktor Pembentuk Terjadinya Konflik Personalitas Tokoh Utama dalam Novel *Al-Lishu Wal Kilab*

### A. Faktor Internal

Faktor internal yang melatar belakangi kepribadian tokoh utama Said dalam Novel *Al-Lishu Wal Kilab* adalah kesedihan yang dialami tokoh utama Said ketika ia mengetahui bahwa putri semata wayangnya Sana tidak mengakuinya sebagai ayah. Kesedihan tersebut membuatnya frustrasi. Di sisi lain saat ini Nabawiyya istrinya telah meninggalkannya dan menikah dengan temannya Ilish Shidra. Kesedihan dan kekecewaan said terhaap sana dilampiaskannya melalui ungkapan batinnya yang terdapat dalam kutipan teks berikut :

(11) وجفو لك يا سناء ، مؤلم حقا كمنظر القبر . ولا أدري إن كنا سنلتقى مرة أخرى ، أين ومتى ؟ ولن يخفق قلبك بجي في هذه الحياة المليئة بالرصاصات الطائشة. وكالرصاص تطيش رغائب كثيرة في الدنيا مخلقة وراءها سلسلة من الحلقات المحزنة .

ابتداء من الحلقة الأولى عند بيت الطلبة في طريق مديرية الجيزة . لم يكن عlish سدره إلا شخصا عابرا لاقيمة له أمانبوية فقد هزت القلب حتى اقتلعتة من جذورة . ولو أن الخيانة الكامنة ظهرت في صفحة الوجه كما تظهر آثار الحميات الخبيثة لما تجلى

جمال في غير موضعه ولا عفيت قلوب كثيرة من عيث المكائد . (Mahfouz, 2006:103)

Terjemahan : *“sikapmu yang dingin Sana sangat menggelisahkan. Seperti melihat nisan-nisan ini. Aku tak tahu apakah kita akan pernah bertemu lagi, dimana dan kapan. Sekarang kau pasti tak akan mencintaiku lagi. Tidak dalam kehidupan ini, yang begitu penuh dengan peluru yang dibidikan dengan begitu buruk dan gairah yang buyar. Yang tersisa hanyalah rantai penyesalan yang bergelantungan. Mata rantai pertama adalah asrama mahasiswa di jalan menuju Giza, lish tak begitu penting. Tetapi Nabawiyya perempuan itu telah mengguncangnya. Menghancurkannya hingga akar-akarnya. Kalau saja dusta bisa terbaca dengan mudah pada wajah, semudah demam atau penyakit menular! Maka kecantikan tak akan pernah palsu dan banyak laki-laki tak akan menjadi korban perempuan.”*

Kutipan diatas menjelaskan bagaimana tokoh utama yang sedih dan kecewa atas anaknya yang tidak mencintainya dan tidak mengakui dirinya layaknnya seorang anak kepada ayahnya.penyebab dari Begitupula dengan kesedihan yang dialaminya karena ditinggalkan anak dan istrinya Nabawiyya menjadikn tokoh tama Said merasakan kekecewaan. Yang mendalam hingga timbul kebencian kepada Nabawiyya yang menjadi penyebab anaknya Sana kini tidak mengenal ayahnya.

## B. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal yang melatar belakangi terjadinya konflik batin tokoh utama Said adalah kebencian yang disebabkan oleh pengkhianatan yang dilakukan oleh teman-temannya. Kebencian yang berhubungan erat dengan kemarahan, cemburu dan iri memicu konflik personal yang begitu hebat dalam diri tokoh utama Said. Sebagaimana yang terdapat dalam novel *Al-Lishu Wal Kilab*, bahwa tokoh utama Said yang baru saja keluar ari penjara harus menerima kenyataan nasib yang pahit, orang-orangyang ia cintai justru berbalik mengkhianatnya, bahkan istri dan anaknya yang kini telah meninggalkannya dan memilih hidup dnegan orang lain. Hal tersebut lantas menjadikan tokoh utama Said merasakan pengkhiantan yang melahirkan perasaan benci danmarah. Sehingga dirinya bertekad untuk membalas dendam kepada orang-orang yang telahmengkhianatnya termasuk teman-temannya yang menyangkalnya. Hal tersebut menjadikan said sebagai orang yang lebih kriminal. Setelah kelua dai penjara dirinya justru tetap mencopet, merampok, bahkan kini membunuh. Tindakan tersebut dilakukan tokoh utanma dnegan latar belakang rasa benci dan marah.

Sebagaimana perasaan benci selalu melekat didalam diri seseorang dan ia tak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek dari sasaran kebencian tersebut

telah hancur maka ia baru akan merasa puas. (Krech, et al., 1974:479). Sebagaimana kebencian yang dialami tokoh utama Said yang berupa makian yang terdapat dalam kutipan teks berikut :

(12) هذا هو رءوف علوان، الحقيقة العارية، جثة عفنة لا يوارىها تراب . أما الآخر فقد مضى كأمس أو كأوليوم في التاريخ أو كحب نبوية أو كولاء عlish. أنت لا تنخدع بالمظاهر فالكلام الطيب مكر والابتسامة شفة تتقلص والجود حركة دفاع من أنامل اليد ولولا الحياء ما أذن لك بتجاوز العتبة . تخلفني ثم تتردد ، تغيير بكل بساطة فكرك بعد أن تجسد في شخصي، كي أجد نفسي ضائعا بلا أصل وبلا قيمة وبلا أمل، خيانة لثيمة لواندك المقطم عليها دكاما شفيت نفسي . (Mahfouz, 2006:37)

Terjemahan : “*Jadi inilah Rauf Ilwan yang sebenarnya. Kenyataan yang telanjang-separuh mayat yang bahkan tak dikubur dengan patut. Separuh rauf yang telah hilang, lenyap, seperti hari kemain. Seperti hari pertama dalam sejarah manusia- seperti cinta Nabawiyya atau kesetiaan Ilish. Aku tidak boleh tertipu oleh penampilan, kata-katanya yang ramah itu licik, senyumnya tak lebih dari lengkungan pada bibir, kedermawannya hanyalah pertahanan belaka, dan sedikit rasa bersalah yang membuatnya mengizinkanku melewati ambang pintu rumah. Kau yang menciptakan aku dan sekarang kau yang menyangkalku. Gagasan-gagasanmu menciptakan perwujudan dalam diriku dan kemudian kau begitu saja mengubahnya, meninggalkan aku yang tersesat, tak berharga, tanpa harapan. Pengkhianatan yang begitu keji hingga kalau pun seluruh bukit Muqattam runtuh dan menguburnya, aku masih belum akan puas*”

Kutipan diatas menunjukkan adanya perasaan bencimarah dan kecewa dalam diri tokoh utama Said mahran ketika dirinya bertemu Rauf Ilwan sahabat karibnya yang mengajari dirinya untuk mencuri. Said merasa saat ini Rauf telah menjadi jelmaan musuh yang terlahir dari dalam selimutnya sendiri. Auf telah menyangkal keberadaan Said dan memandangnya rendah. Kaena saat ini rauf telah menjadi orang yang berdiri di jajaran kaum-kaum elite seperti orang-orang yang pernah menjadi sasaran perampokan bagi Said dan Rauf dulu. Penyangkalan Erauf terhadap Said menimbulkan rasa kecewa dan kemarahan said sehingga Said melampiaskannya dalam bentuk makian dalam dirinya yang menimbulkan konflik batin dalam dirinya.

Selain kepada temannya, Said juga bertekad untuk membunuh Nabawiyya dan Ilish Shidra, pasangan suami istri yang meupakan mantan istrinya dan teman dekatnya. Kebencian Said kepada kedua orang tersebut dipicu karena Nabawiyya telah mengingkari janji cintanya dan Ilish telah mengkhianati pertemanan mereka. Sebagaimana yang dilampiaskan Said lewat cacian dalam hatinya yang hendal diwujudkan sebagai rencana untuk balas dendam. Sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut :

(13) نبوية عليش، كيف إنقلب الأسمان إسما واحدا؟ أنتما تعملان لهذا اليوم ألف حساب ، وقديما ظننتما أن باب السجن لن

ينفتح ، ولعلكما تترقبان في حذر، ولن أقع في الفخ، ولكني سأنقض في الوقت المناسب كالقدير. (Mahfouz, 2006:7)

Terjemahan : *“Nabawiyya Ilish. Dua nama kalian timbul di pikiran ku bertahun-tahun ini tentu kalian telah memikirkan tentang hari ini. Tanpa membayangkan sama sekali bahwa gebang itu akan terbuka. Sekarang kalian akan menyaksikan tetapi aku tak akan terperosok dalam perangkap. Saat ini, justru aku akan menghantammu seperti takdir.*

Kutipan diatas menggambarkan bagaimana perasaan tokoh utama said yang bertekad untuk membalaskan dendamnya kepada Nabawiyya dan Ilish, istri yang bekhianat dan juga teman yang merampas kebahagiaanya. Kebencianitu ditunjukan Said dengan mencaci dan mengancam dan menaci dalam batinnya.

Selain terhadap Ilish, Nabawiyya dan Rauf Ilwan. Said juga mendapatkan perlakuan yang tidak ramah dari Syekh Ali yang merupakan ayah angkatnya saat ia masih duduk di asrama mahasiswa. Ketika said mengharapkan simpati dan pengakuan dari syekh ali untuk dapat menolongnya dan membeikan simpati pada dirinya yang kini telah ditinggalkan oleh anak dan istrinya. Namun nasib menghadapkannya pada kenyataan yang tidak begitu indah. Syekh ali malah acuh dan seolah mengabaikan dirinya. Seperti dalam ungakapan batin yang keluar dalam hainyasebagaimana dalam kutipan teks berikut :

(14) أبي كان يفهمك . كم أعرضت عني حتى خلتك تطردني طردا. ورجعت بقدمي إلى جوالبخور والقلق. هكذا يفعل موحش

القلب الذي لا بيت له. (Mahfouz, 2006:21)

Terjemahan : *“ayahku memahamimu, tapi kau bepaling dariku, memperlakukan aku seolah kau mengusirku dari rumahmu. Walaupun begitu, aku tetap kembali kesini dengan kehendakku sendiri, ke atmosfer dupa dan kegelisahan ini, karena orang yang begitu tepencil, tanpa atap diatas kepalanya, tak bisa berbuat lain lagi.”*

Dari kutipan teks diatas menunjukan bagaimana tokoh utama Said merasa pasrah dan kecewa atas penyambutan Syekh Ali padanya. Namun meski begitu dirinya tetap datang kerumah Syekh Ali, dengan segala keterbatasan materi dan kemalangan nasib yang dialaminya saat ini.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap struktur kepribadian tokoh utama dan faktor pembentuk terjadinya konflik personalitas tokoh utama dalam novel *Al- Lishu Wal Kilab* karya Naguib Mahfouz. Konflik personalitas yang dialami oleh tokoh utama Said secara

dominan dikuasai oleh struktur kepribadian Id . Tokoh utama Said tidak dapat meredam segala emosi dan kebencian yang dialaminya. Sehingga meskipun dirinya baru keluar dari penjara tidak lantas membuatnya menjadi orang yang lebih baik, hal tersebut disebabkan oleh Id yang memegang kendali kepribadian tokoh utama Said yang disebabkan oleh pengkhianatan orang-orang terdekatnya yang membuatnya mengalami kesedihan, kekecewaan dan kemarahan yang sangat mendalam Oleh karena itu kepribadian dan tindakan tokoh utama Said dominan dikendalikan oleh Id yang membuat tokoh utama cenderung berperilaku implusif akibat tekanan batin yang dialaminya.

Terdapat dua faktor yang melatar belakangi tindakan implusif tokoh utama Said Mahran. Yaitu Faktor Internal dan Faktor eksternal. Faktor internal meliputi masalah pribadi yang menyimpannya yaitu anak semata wayangnya Sana yang tidak mengakui dirinya sebagai ayah. Begitupun dengan istri yang meninggalkannya dan memilih untuk menikah dengan temannya sendiri. Adapun faktor eksternal ,meliputi lingkungan persahabatannya yang kini telah berbalik menjadi musuhnya. Rauf ilwan yang semula menjadi sahabat sera seniornya yang mengajari dirinya untuk mencuri kini menjadi musuh yang justru membuatnya harus mendekam dipenjara dan dihakimi oleh orang banyak atas kriminalitasnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Az-Zahra, S. S. (2019, Januari 14). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Asybah Al-Jahimi karya Yasminatu Khadra. Bandung.
- Eagleton, T. (2010). *Teori Sastra* . Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Mahfouz, N. (2006). *Al-Lish Wal Kilab*. Mesir: DaarSyuruq.
- Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra Karya Sastra, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Buku Obor Indonesia..
- Ratna, N. K. (2015). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohanda. (2016). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: LP2M UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarwono, S. W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiarti, E. F. (2018). *Perspektif Etik dalam Penelitian Sastra*. Malang: UMM Press.
- Suryabrata, S. (2010). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca Yogyakarta.